

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa dan budaya memainkan peran yang sangat penting di abad ke-21 karena peran bahasa dan budaya menjadi semakin signifikan karena mampu dengan cepat disampaikan ke berbagai daerah. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana yang memungkinkan manusia diakui keberadaannya dalam konteks global yang semakin terhubung. Fenomena ini didorong oleh berbagai sarana, termasuk teknologi, yang telah mempercepat perkembangan bahasa dengan luar biasa (Nuryani, 2019).

Bahasa dan budaya memiliki peran sentral dalam identitas dan keberagaman budaya Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu wadah utama di mana kearifan lokal dan kekayaan budaya dapat diintegrasikan. Namun, penggunaan metode pengajaran yang tidak mempertimbangkan konteks budaya seringkali tidak optimal dalam mendukung pemahaman dan apresiasi terhadap bahasa dan budaya Sunda, khususnya dalam pembelajaran membaca.

Sikap berbahasa dan budaya merujuk pada cara individu atau kelompok menghadapi, merespon, dan berinteraksi dengan bahasa dan budaya tertentu. Sikap ini menjadi dasar kesadaran bahasa budaya, yang mencakup pemahaman, penghargaan, dan keterlibatan aktif terhadap bahasa dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap berbahasa dan budaya yang positif mencakup penghargaan terhadap keberagaman bahasa dan budaya. Ini melibatkan kesediaan untuk memahami, menghormati, dan mengakui nilai-nilai serta norma-norma budaya yang berbeda. Penghargaan terhadap keberagaman ini mendukung pembentukan masyarakat yang inklusif dan saling menghormati (Ratnawati, Kusumah & Cahyati, 2021).

Lemahnya sikap Bahasa dan budaya dimana tercermin dalam beberapa perilaku atau tindakan yang menunjukkan kurangnya kesadaran, penghargaan, atau keterlibatan terhadap aspek-aspek bahasa dan budaya. Individu dengan sikap yang lemah terhadap bahasa dan budaya tidak menyadari peran bahasa dalam membentuk identitas pribadi dan kelompok. Mereka tidak memberikan nilai yang

cukup pada keberlanjutan dan pelestarian bahasa sebagai bagian integral dari warisan budaya (Fitriani & Nabila, 2019).

Rendahnya pembelajaran yang berkaitan dengan kecintaan budaya bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi cara individu atau kelompok memahami, menghargai, dan terlibat dengan aspek-aspek budaya. Menurut Salma & Yuli (2023) Rendahnya pembelajaran yang berkaitan dengan kecintaan budaya bisa disebabkan oleh kurangnya kesadaran budaya, ketidakmampuan mengidentifikasi nilai kecintaan budaya, akses terbatas atau kurangnya paparan pada kebudayaan, stereotip, kurangnya pengalaman antarbudaya, kurikulum yang tidak sesuai, ketidakjelasan manfaat budaya, dan kurangnya ketersediaan sumber belajar yang menarik. Untuk meningkatkan pembelajaran yang berkaitan dengan kecintaan budaya, perlu ditingkatkan kesadaran, menyediakan pengalaman antarbudaya, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Sikap dapat cenderung positif maupun negatif. Kecenderungan sikap ini akan terlihat dari beberapa poin yang menjadi indikator. Sikap positif nantinya akan membentuk perilaku dan peserta didik yang positif juga terhadap bahasa. Demikian pula dengan sikap negatif yang nantinya akan membentuk perilaku dan peserta didik yang negatif pula terhadap bahasa. Kecenderungan sikap ini akan membuat pengguna bahasa memilih diksi dalam kegiatan berbahasa. Diksi atau pilihan kata yang digunakan juga dilihat, karena hal tersebut juga menjadi salah satu indikator akan sikap bahasa yang dimiliki. Peneliti melihat diksi yang digunakan selama berbincang dan melalui unggahan di akun media sosial mereka (Nuryani, 2019). Fitriani dan Nabila (2019) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek sikap bahasa yang positif, yaitu sikap kesetiaan bahasa, sikap kebanggaan bahasa, dan sikap kesadaran akan norma bahasa. Sikap kesetiaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat untuk mempertahankan bahasanya, sikap kebanggaan bahasa untuk mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat dan sikap kesadaran akan norma bahasa untuk menggunakan bahasa itu secara cermat dan santun berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dalam hubungan itu, orang yang mempunyai ketiga aspek tersebut dapat disebut bersikap positif. Sebaliknya, jika tidak mempunyai ketiga aspek tersebut dapat disebut bersikap negatif.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Harsanti (2017) terdapat perbedaan sikap bahasa antara laki-laki dan perempuan terhadap bahasa Indonesia, dimana perbedaan sikap menunjukkan bahwa perempuan memiliki sikap yang lebih positif terhadap Bahasa Indonesia dibandingkan laki-laki dari segi aspek afeksi. Sementara itu, dalam hal bahasa daerah tidak ada perbedaan yang signifikan sebab keduanya menunjukkan sikap yang positif.

Di era modern ini, sebagai dampak dari pengaruh perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini mengakibatkan keberadaan bahasa daerah mulai terancam pudar dan punah. Oleh karena itu, pengaruh bahasa Indonesia terhadap kebudayaan di Nusantara sangat besar sehingga banyak anak-anak jaman sekarang terutama di kota-kota besar yang tidak lagi mengenal bahasa lokalnya atau bahasa ibu, hal tersebut yang membuat hilangnya budaya daerah (Ratnawati, Kusumah & Cahyati, 2021).

Menurut Irawan & Harmaen (2019) Terdapat perubahan dan perkembangan pada peserta didik di dalam berbahasa Sunda. Melalui pembelajaran bahasa Sunda bermedia audio visual, peserta didik tertarik dan terdorong untuk perlunya melestarikan bahasa dan budaya Sunda. Beberapa usulan yang disampaikan mereka, pelestarian tersebut selain melalui pembelajaran, pelestarian bahasa dan budaya Sunda perlu dilakukan melalui aktivitas keseharian, dibentuknya komunitas pecinta budaya lokal, diselenggarakannya pameran kedaerahan, perlu ditambahkan sumber-sumber pustaka berbahasa daerah, dan perlunya penyebarluasan Bahasa dan budaya lokal tersebut kepada khalayak yang lebih luas melalui pemanfaatan IT. Selain itu, untuk menjaga eksistensi budaya lokal maka sebagai langkah awal speechact sekuritisasi budaya sunda untuk tetap mempertahankan eksistensinya menurut keamanan kultural adalah melalui empat langkah. Akulturasi, Kebijakan Pemerintah, Dukungan finansial pemerintah (pelestarian Budaya), Promosi Budaya (Alam, Sudirman & Affandi, 2019).

Pentingnya mengaitkan budaya dengan pembelajaran membaca menciptakan pembelajaran sebagai suatu proses yang tidak terpisahkan dari konteks sosial dan budaya peserta didik. Penerapan Pendekatan *Cultural Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran membaca menjadi pintu gerbang untuk menyelaraskan kekayaan budaya lokal, seperti bahasa dan tradisi Sunda, dengan pengembangan

keterampilan membaca peserta didik. Dengan menyatukan aspek-aspek budaya ke dalam konten pembelajaran membaca, peserta didik tidak hanya belajar keterampilan membaca, tetapi juga membangun koneksi yang lebih mendalam dengan bahasa dan budaya mereka. Integrasi budaya ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti dan sesuai dengan realitas peserta didik, membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam terhadap kearifan lokal (Maulia dkk, 2021).

Pendekatan *Cultural Responsive Teaching* (CRT) muncul sebagai kerangka kerja yang menekankan pentingnya memahami dan merespons keberagaman budaya peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan budaya. Tujuannya adalah memperkenalkan keanekaragaman budaya kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengenal dan melestarikan budaya Indonesia (Kemendikbud, 2023). Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang responsif-eksistensial keragaman budaya yang dialami peserta didik (Salma & Yuli, 2023).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui pentingnya merujuk pada budaya peserta didik dalam semua aspek pembelajaran. Pengajaran Responsif Budaya didefinisikan sebagai penggunaan karakteristik budaya, pengalaman, dan peserta didik hidup dari beragam latar belakang etnis peserta didik sebagai sarana pembelajaran yang lebih efektif. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berarti dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui Pengajaran Responsif Budaya, peserta didik dapat mencapai kesuksesan akademik, mengembangkan kompetensi budaya, dan meningkatkan kesadaran kritis (Rimang, Usman & Mansur, 2024). CRT juga merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana pendidik mengambil peran sebagai fasilitator yang bertugas untuk mengurangi ketimpangan yang timbul di dalam kelas akibat dari keragaman latar belakang, tradisi, suku, dan perbedaan lain dari setiap peserta didik (Abadi dan Muthohirin, 2020).

Salah satu inovasi dalam CRT adalah Pendekatan berbasis genre text. Pendekatan ini menekankan penggunaan jenis teks atau genre tertentu yang relevan dengan konteks budaya peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan dan

pemahaman mereka. CRT berbasis genre text mengakui bahwa keanekaragaman budaya juga mencakup keanekaragaman dalam jenis teks. Ini memungkinkan pendidik untuk memilih dan mengintegrasikan berbagai jenis teks, seperti naratif, deskriptif, atau argumen, yang dapat merangsang minat dan memenuhi kebutuhan peserta didik dari beragam latar belakang budaya (Amir, Samputri, Rasyid & Suryani, 2023).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman budaya di dalam kelas sehingga diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan menciptakan hubungan bermakna dengan budaya di masyarakat (Buchori & Harun, 2020). Menurut Amir dkk (2023) Salah satu pendekatan yang menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dan menciptakan pembelajaran yang bermakna serta terkait dengan budaya peserta didik yaitu pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). *Culturally Responsive Teaching* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya persamaan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya peserta didik. Sedangkan menurut Azmi, Hamid & Amat (2023) *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ialah usaha menyeluruh yang dipupuk dalam semua aspek termasuk perusahaan pendidikan, mendiagnosis keperluan pelajar, bahan kurikulum, kaunseling dan bimbingan, metodologi pengajaran, dan penilaian prestasi. Integrasi Konten melibatkan penggabungan elemen budaya lokal dan nasional. Integrasi konten juga dapat mengembangkan *soft skill* peserta didik, seperti rasa ingin tahu dan cinta tanah air (Fatimah dkk, 2023).

Selain itu, menurut Fitria dkk (2023) CRT dapat digunakan sebagai cara menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya, dan gaya belajar peserta didik yang beragam untuk dapat menimbulkan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan CRT juga merupakan cara peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru melalui lingkungan sekitar dan latar belakangnya. Sehingga, penerapan pendekatan ini akan menekankan pada berbagai teknik yang terkait dengan integrasi budaya dan latar belakang, serta karakteristik peserta didik. Sedangkan, menurut Anjalika, Yunita & Dina (2023) CRT dapat digunakan untuk

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengakomodasi kebutuhan belajar serta pengalaman unik setiap peserta didik.

Penggunaan pendekatan CRT diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik karena menekankan pada budaya atau kebiasaan sehari-hari peserta didik, karakteristik, gaya belajar dan pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik dapat dengan mudah mengingat apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran dapat lebih tinggi. Paradigma pembelajaran baru memandu proses pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Damayanti, Hiltrimartin & Wati, 2023).

Pemahaman mendalam tentang potensi CRT sebagai pendekatan yang mempertimbangkan keberagaman budaya peserta didik menjadi esensial untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap sikap bahasa dan budaya mereka sendiri. Sikap bahasa merupakan hal yang penting dalam kaitannya dengan suatu bahasa karena sikap bahasa dapat melangsungkan hidup suatu bahasa di suatu tempat (Julita, Wahya & Lyra, 2023).

Membaca merupakan proses pencarian informasi menggunakan akal fikiran yang nantinya akan diolah menjadi ilmu pengetahuan sehingga dapat berguna di kehidupan sekarang dan akan datang. Informasi yang didapatkan bisa darimana saja misal, dari buku, internet, orang sekitar dan lain-lain (Safitri & Dafit, 2021). Pembelajaran membaca di sekolah menekankan pada tujuan pemahaman, penyerapan pemerolehan kesan dan pesan atau gagasan yang tersurat. Untuk tujuan tersebut seorang peserta didik harus dapat mengenali kata demi kata, pemahaman kelompok kata atau frasa, kalusa, kalimat atau teks secara keseluruhan. Kegiatan membaca dilaksanakan di sekolah melibatkan pemikiran, penataran, emosi dan disesuaikan dengan tema dan jenis bacaan yang dihadapinya (Harianto, 2020).

Pada saat proses pembelajaran di sekolah, setiap peserta didik diharapkan dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman dengan baik. Dengan melakukan kegiatan membaca pemahaman, peserta didik akan mampu memperoleh informasi yang eksplisit maupun yang implisit pada suatu bahan bacaan. Keberhasilan peserta didik pada kemampuan membaca dapat dinilai dari sejauh mana pemahamannya

terhadap kandungan isi dari bahan bacaan yang telah dia baca. Maksudnya, pada kegiatan membaca dituntut kemampuan berpikir yang tinggi agar seseorang mengetahui kandungan makna pada sebuah bacaan, terutama pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, kemampuan membaca pemahaman akan selalu ada pada setiap mata pelajaran. Ini membuktikan bahwa pentingnya keterampilan membaca pemahaman bagi peserta didik (Pohan, Abidin & Sastromiharjo, 2022).

Pemilihan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi langkah penting karena mencerminkan hakikat pendidikan yang mengutamakan pengintegrasian unsur kebudayaan dalam pembentukan karakter anak-anak. Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pendidikan seharusnya memasukkan anak ke dalam kebudayaan untuk membentuk mereka sebagai makhluk insani. Dalam kerangka ini, CRT menjadi pilihan yang tepat karena mampu menyelaraskan pembelajaran dengan keberagaman budaya, menciptakan ruang bagi anak-anak untuk terlibat dalam kebudayaan mereka sendiri. Selain itu, pendekatan CRT juga mendukung pencapaian derajat berpikir tingkat tinggi pada peserta didik, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menantang tetapi juga menarik, pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya mereka. Melalui integrasi CRT dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik, menciptakan lingkungan inklusif yang menghubungkan materi pelajaran dengan realitas peserta didik, dan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya local (Salma & Yuli, 2023).

Setelah melakukan eksplorasi hasil penelitian sebagaimana terlihat pada lampiran, penelitian ini sangat penting mengingat bahwa pada penelitian-penelitian terdahulu belum ada penelitian yang mengeksplorasi bagaimana pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dapat mempengaruhi pembelajaran membaca terhadap sikap Bahasa dan Budaya Sunda. Kesenjangan pengetahuan itulah yang menjadi lpeserta didiksan utama yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu *Cultural Responsive Teaching* (CRT) berbasis text.

Alasan Pemilihan judul ini didasarkan pada penekanan pada dua domain kunci yang saling terkait dalam konteks pendidikan, yaitu pembelajaran membaca dan keberlanjutan budaya Sunda. Pertama, judul ini menyoroti penerapan Pendekatan *Cultural Responsive Teaching* (CRT), yang menjadi pusat perhatian dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya peserta didik. Dengan memasukkan elemen budaya dalam pembelajaran membaca, kita berusaha untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Kedua, judul mengeksplorasi dampak dari penerapan CRT pada sikap bahasa dan budaya Sunda peserta didik. Ini penting karena sikap peserta didik terhadap bahasa dan budaya lokal memainkan peran kunci dalam pemahaman, apresiasi, dan pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, judul ini mencerminkan upaya untuk memahami dan mengukur pengaruh positif CRT dalam menggabungkan budaya lokal ke dalam pembelajaran membaca, dengan harapan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik dan kontribusi pada pelestarian kekayaan budaya lokal.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini adalah menemukan bukti empiris yang substansial tentang dampak positif penerapan Pendekatan *Cultural Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran membaca terhadap sikap bahasa dan budaya Sunda peserta didik. Melalui temuan penelitian, diharapkan dapat ditemukan bukti kuat bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan CRT dapat merangsang apresiasi dan pemahaman peserta didik terhadap bahasa dan budaya Sunda. Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan peserta didik mendalam tentang bagaimana penerapan CRT dapat memotivasi peserta didik untuk membaca dengan lebih antusias, mengaitkan keterampilan membaca dengan realitas dan kehidupan sehari-hari mereka.

Harapan lainnya adalah bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur pendidikan dan memberikan peserta didik bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Dengan menunjukkan manfaat penerapan CRT dalam konteks pembelajaran membaca bahasa dan budaya lokal, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pengambil keputusan di bidang pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap



keberagaman budaya peserta didik. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memotivasi pendidik dan pelaku pendidikan lainnya untuk mengadopsi praktik pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya lokal.

Berdasarkan kajian sumber dan temuan penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini, maka peneliti melakukan penelitian dengan metode kuasi eksperimen. Adapun judul penelitian ini adalah “*Pengaruh Pendekatan Cultural Responsive Teaching Dalam Pembelajaran Membaca Terhadap Sikap Bahasa Dan Budaya Sunda.*”

## 1.2 Rumusan Masalah

Penerapan Pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dalam Pembelajaran Membaca Terhadap Sikap Bahasa dan Budaya Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas IV” yang kemudian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pembelajaran dengan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* terhadap sikap berbahasa peserta didik Sekolah Dasar melalui pembelajaran membaca?
2. Adakah pengaruh pembelajaran dengan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* terhadap sikap budaya peserta didik Sekolah Dasar melalui pembelajaran membaca?
3. Adakah perbedaan sikap bahasa dan budaya antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang mendapatkan pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan *Cultural Responsive Teaching*?
4. Adakah perbedaan sikap bahasa dan budaya antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran membaca menggunakan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dan pendekatan *Scientific*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan guna memberikan pemahaman yang mampu memberikan wawasan luas tentang efektivitas penerapan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dalam pembelajaran membaca

terhadap sikap bahasa dan budaya peserta didik di sekolah dasar, yang kemudian diperincikan ke dalam tujuan khusus di bawah ini:

1. Memaparkan dan menganalisis pengaruh pembelajaran dengan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* terhadap sikap berbahasa peserta didik Sekolah Dasar melalui pembelajaran membaca.
2. Memaparkan dan menganalisis pengaruh pembelajaran dengan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* terhadap sikap budaya peserta didik Sekolah Dasar melalui pembelajaran membaca.
3. Memaparkan dan menganalisis perbedaan sikap bahasa dan budaya antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Cultural Responsive Teaching*.
4. Memaparkan dan menganalisis perbedaan sikap Bahasa dan budaya antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dan pendekatan *Scientific*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **A. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian secara teoritis tentang penerapan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dalam pembelajaran membaca adalah sebagai berikut:

1. Menambah khasanah keilmuan tentang konsep pendekatan pembelajaran *Cultural Responsive Teaching* dalam pembelajaran membaca.
2. Menambah khasanah keilmuan dalam mengembangkan sikap bahasa dan budaya pada peserta didik Sekolah Dasar.

##### **B. Manfaat Praktis**

1. Untuk Pendidik
  - a. Penelitian ini dapat memberikan pedoman kepada guru untuk mengembangkan keterampilan pengajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya peserta didik.
  - b. Dengan mengidentifikasi *Cultural Responsive Teaching*, guru dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya memahami budaya peserta didik dalam merancang pembelajaran yang efektif.

- c. Penelitian ini dapat membantu guru mengenali dan mengadopsi strategi pembelajaran khususnya yang menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti bagi peserta didik.
2. Untuk Peserta Didik
    - a. Relevansi dan Keterlibatan : Penerapan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dapat meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan latarbelakang budaya peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna.
    - b. Pemahaman Kebudayaan Sendiri: Peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya mereka sendiri melalui pembelajaran yang mencakup konteks budaya mereka.
    - c. Peningkatan Keterampilan Membaca: Pengajaran yang responsive terhadap budaya dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik karena materi lebih terkait dengan realitas hidup mereka.
  3. Untuk Peneliti
    - a. Pengembangan konsep *Cultural Responsive Teaching* : Penelitian praktis dapat membantu mengembangkan konsep dan model penerapan *Cultural Responsive Teaching* dalam konteks pembelajaran membaca.
    - b. Pemahaman Efektivitas: Penelitian dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana penerapan *Cultural Responsive Teaching* efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran membaca peserta didik.
    - c. Kontribusi Terhadap Pendidikan: Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi praktis terhadap pemahaman dan perbaikan Pendidikan, memandu kebijakan dan praktik pembelajaran di tingkat lebih luas.